

PKM PEMETAAN DAN DOKUMENTASI CAGAR BUDAYA DESA GENGSELANG UNTUK PENINGKATAN KESADARAN BUDAYA

Aisya Rahma Kamila¹, Arrley Virgie², Endah Sulistyaningati³, Maulida Nabilah Badriah⁴, Nurul Ernawati⁵, Okta Arkana Faviansyah⁶, Salsabila Adinda Putri⁷, Wildan Purbo Ananda⁸, Yusuf Firmansyah⁹, Yuwanda Budi Pratama¹⁰, Titis Srimuda Pitana¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Sebelas Maret

aisarahmakamila@student.uns.ac.id¹, arrleyvirgie010902@student.uns.ac.id², endahsulistyaningati@student.uns.ac.id³, maulidaaanb@student.uns.ac.id⁴, nurulernawati@student.uns.ac.id⁵, oktaarkana19@student.uns.ac.id⁶, s4lsa.adinda@student.uns.ac.id⁷, wildanananda@student.uns.ac.id⁸, yfirmansah9@student.uns.ac.id⁹, ybpratama@student.uns.ac.id¹⁰, titissrimuda@staff.uns.ac.id¹¹

ABSTRAK

Sebagai bagian dari Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNS 102 dan 104 di Desa Genggeling, Lombok Utara, proyek ini berfokus pada pemetaan dan dokumentasi situs cagar budaya dari 30 Juli hingga 20 Agustus 2024. Inisiatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melestarikan artefak budaya serta situs bersejarah di desa. Proyek ini mencakup pendataan artefak di rumah-rumah warga, katalogisasi barang-barang di museum desa, serta observasi dan pendataan makam bersejarah dan petilasan. Selain itu, koordinasi dengan lembaga adat setempat juga dilakukan. Hasil dari upaya ini adalah pembuatan buku "Situs Cagar Budaya Desa Genggeling Vol 1", yang memberikan catatan rinci mengenai warisan budaya Desa Genggeling. Dokumentasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran budaya dan melestarikan warisan sejarah desa.

Kata kunci: Warisan budaya; pemetaan situs; Desa Genggeling; dokumentasi artefak; pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh selama studi dengan praktik nyata di masyarakat. KKN merupakan bentuk aplikasi langsung dari teori dan konsep akademis yang telah dipelajari, serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya. Pelestarian warisan budaya merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga identitas dan karakter suatu komunitas di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Desa Genggeling, terletak di Lombok Utara, merupakan contoh kawasan dengan kekayaan budaya dan sejarah yang signifikan. Desa ini menyimpan berbagai artefak dan situs bersejarah yang mencerminkan kehidupan dan tradisi masyarakat setempat. Benda-benda seperti alat

makan tradisional, perhiasan kuno, dan manuskrip lama, serta situs-situs bersejarah seperti makam dan petilasan, merupakan bagian integral dari warisan budaya Desa Genggeling (Heryanto, 2020). Namun, seringkali informasi mengenai warisan budaya ini belum terdokumentasi secara memadai. Tanpa adanya dokumentasi yang sistematis, keberadaan dan nilai sejarah dari benda-benda tersebut dapat terancam, dan pelestariannya menjadi sulit (Putra, 2021).

Kondisi ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan pemetaan dan dokumentasi yang lebih baik untuk melindungi warisan budaya dari kerusakan atau kehilangan. Dokumentasi yang komprehensif dapat memberikan manfaat besar, termasuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan menyediakan data yang berguna untuk upaya pelestarian di masa depan (Sari, 2019). Dengan melakukan pemetaan yang sistematis, informasi tentang cagar budaya dapat diorganisasi dan disebarluaskan dengan lebih efektif, sehingga meningkatkan pemahaman dan penghargaan

terhadap kekayaan budaya lokal. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNS 102 dan 104 tahun 2024 berfokus pada upaya ini dengan melakukan pendataan dan dokumentasi cagar budaya di Desa Genggeling. Kegiatan ini meliputi identifikasi benda-benda budaya yang ada di rumah-rumah warga dan museum desa, observasi situs-situs bersejarah seperti makam dan petilasan, serta koordinasi dengan lembaga adat setempat. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan buku dokumentasi yang menyajikan catatan rinci mengenai warisan budaya Desa Genggeling, serta memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian dan pengenalan budaya desa kepada masyarakat luas.



Gambar 1: Koordinasi dengan Ketua Adat pra kegiatan KKN

METODE

Metodologi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dirancang untuk memastikan pemetaan dan dokumentasi situs cagar budaya di Desa Genggeling dilakukan dengan sistematis dan akurat. Kegiatan dimulai dengan survei lapangan, di mana tim KKN melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga serta museum desa untuk mengidentifikasi dan mendata benda-benda cagar budaya. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui formulir pendataan yang berisi informasi detail mengenai setiap artefak, termasuk jenis, kondisi, dan lokasi (Heryanto, 2020; Putra, 2021). Untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang sejarah dan fungsi benda-benda tersebut, tim melakukan wawancara dengan pemilik benda dan pengelola museum (Sari, 2019). Observasi langsung juga dilakukan untuk menilai kondisi

fisik benda dan konteks keberadaannya, guna memastikan akurasi data yang dikumpulkan. Observasi dilakukan di Desa Srimukti yang dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2023 hingga 8 Juni 2023

Dalam hal dokumentasi, tim KKN menggunakan teknik fotografi untuk mengambil gambar berkualitas tinggi dari setiap benda dan situs yang didokumentasikan. Foto-foto ini menjadi bagian integral dari laporan dan buku dokumentasi yang akan disusun. Selanjutnya, informasi tentang setiap artefak dicatat secara rinci, termasuk deskripsi, ukuran, bahan, dan kondisi, untuk dimasukkan ke dalam *database* atau formulir pendataan (Haris, 2022). Proses ini memastikan bahwa semua informasi terkait tersimpan dengan baik dan dapat diakses untuk analisis lebih lanjut.

Pentingnya pemetaan lokasi situs-situs bersejarah seperti makam dan petilasan dilakukan menggunakan peta dan alat GPS untuk menentukan lokasi yang tepat. Data lokasi yang diperoleh membantu dalam merencanakan langkah-langkah pelestarian di masa depan (Kusuma, 2023). Selain itu, tim KKN juga melakukan analisis situs untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan situs bersejarah, seperti kerusakan atau pencemaran (Widiastuti, 2021).

Untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapatkan dukungan penuh, tim KKN mengadakan rapat koordinasi dengan lembaga adat dan perangkat desa. Rapat ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan dengan kebijakan lokal dan mendapatkan masukan dari komunitas (Taufik, 2022). Terakhir, penyusunan laporan melibatkan pengolahan data yang dikumpulkan dari lapangan dan penyusunannya dalam format buku dokumentasi. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pelestarian dan pendidikan tentang cagar budaya Desa Genggeling.

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan KKN ini, tim berhasil melakukan pendataan yang mendalam terhadap benda-benda cagar budaya yang ada di Desa Genggeling, baik di rumah-rumah warga maupun

di museum desa. Di rumah-rumah warga, tim KKN berhasil mengidentifikasi dan mendata sebanyak 10 jenis benda cagar budaya yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Beberapa artefak yang terdaftar meliputi dulang, yaitu alat makan tradisional berbentuk nampan yang sering digunakan untuk menyajikan makanan khas Suku Sasak, terutama saat menerima tamu. Dulang ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga nilai estetika dan simbolik dalam budaya setempat. Selain itu, tim juga mendata gelang langke dan gelang rajah, yang merupakan perhiasan tradisional dengan desain khas suku Sasak. Gelang langke umumnya digunakan oleh bangsawan kerajaan di bagian pergelangan kaki, sementara gelang rajah dikenal dengan pola geometrisnya yang mencerminkan seni dan budaya lokal. Tak kalah pentingnya, tim juga mendata Al-Qur'an peninggalan kerajaan, sebuah manuskrip berharga yang disalin secara manual oleh kaligrafer kerajaan, yang menunjukkan tingkat keahlian dan dedikasi dalam menjaga warisan tulisan agama (Heryanto, 2020).

Di museum desa, kegiatan pendataan menghasilkan inventarisasi terhadap 8 koleksi cagar budaya yang berbeda. Di antara koleksi tersebut, kepeng bolong menjadi salah satu artefak yang signifikan, yaitu koin kuno dengan lubang di tengahnya yang digunakan sebagai alat transaksi pada masa lalu. Kepeng bolong ini memberikan wawasan penting mengenai sistem ekonomi dan perdagangan pada era sebelumnya. Selain itu, keris Wong Menak juga berhasil diidentifikasi. Keris ini merupakan senjata tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dalam masyarakat Lombok. Keris Wong Menak sering kali digunakan dalam ritual-ritual tertentu dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Inventarisasi yang dilakukan di museum desa tidak hanya mencakup deskripsi fisik dari setiap artefak, tetapi juga melibatkan dokumentasi mengenai konteks historis dan budaya dari setiap benda, yang akan berguna untuk penelitian dan pelestarian di masa depan (Sari, 2019). Pendataan yang dilakukan secara menyeluruh ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pelestarian cagar budaya Desa Genggeling, memastikan bahwa semua artefak yang ada dicatat dengan baik dan informasi terkait

disimpan dengan aman untuk generasi mendatang.

Pendataan dan Observasi Koleksi di Museum Desa

Museum Desa Genggeling merupakan lembaga penting dalam pelestarian dan dokumentasi warisan budaya dan sejarah masyarakat setempat. Terletak di pusat desa, museum ini berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi mengenai budaya lokal, sejarah, dan artefak yang berkaitan dengan kehidupan tradisional masyarakat Desa Genggeling. Museum ini didirikan untuk melestarikan berbagai benda bersejarah yang memiliki nilai kultural dan historis yang tinggi. Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Genggeling, tim KKN berhasil melakukan pendataan yang mendalam terhadap koleksi cagar budaya yang ada di museum desa. Koleksi-koleksi ini merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal, memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah dan tradisi masyarakat setempat. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai artefak-artefak yang teridentifikasi di museum desa:

1. **Alat Khitan:** Koleksi ini terdiri dari berbagai jenis alat yang digunakan dalam proses khitan, sebuah praktik penting dalam budaya lokal yang dilakukan sebagai bagian dari upacara adat. Alat-alat khitan ini meliputi instrumen dan perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan prosedur khitan dengan cara yang sesuai dengan tradisi setempat. Alat ini tidak hanya memiliki nilai medis tetapi juga simbolis, mencerminkan pentingnya ritual ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Penggunaan dan pembuatan alat khitan ini mencerminkan keterampilan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Heryanto, 2020).



Gambar 1. Alat Khitan



Gambar 3. Naskah Khutbah

2. **Kepeng:** Koleksi kepeng mencakup koin-koin kuno yang digunakan sebagai alat transaksi dalam sistem ekonomi masa lalu. Kepeng adalah mata uang lokal yang memainkan peran penting dalam perdagangan dan transaksi sehari-hari di masyarakat tradisional. Koin-koin ini memberikan gambaran mengenai sistem moneter dan dinamika ekonomi pada masa lalu, serta perubahan dalam cara masyarakat melakukan perdagangan (Kusuma, 2023).



Gambar 2. Kepeng

4. **Gegandek:** Gegandek adalah alat tradisional yang digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat. Biasanya terbuat dari bahan alami seperti kayu atau bambu, gegandek memiliki desain yang khas dan berfungsi dalam berbagai konteks budaya. Alat ini merupakan bagian dari peralatan ritual yang memiliki makna simbolis dan fungsional dalam kehidupan adat (Sari, 2019).



Gambar 4. Gegandek

3. **Naskah Khutbah:** Naskah ini berisi teks khutbah yang digunakan dalam upacara keagamaan dan ritual. Naskah khutbah menunjukkan pentingnya penyampaian pesan religius dan pendidikan spiritual dalam masyarakat setempat. Naskah-naskah ini sering kali ditulis tangan dengan kaligrafi yang indah dan mencerminkan estetika serta praktik religius yang berlaku di daerah tersebut (Haris, 2022).

5. **Kepeng Bolong:** Kepeng bolong adalah jenis koin kuno yang memiliki lubang di tengahnya dan digunakan sebagai alat transaksi pada masa lalu. Koin ini merupakan bagian dari sistem moneter yang lebih tua dan memberikan wawasan tentang evolusi metode pembayaran dan ekonomi di masa lalu. Kepeng bolong juga mencerminkan perubahan dalam desain dan penggunaan mata uang lokal (Widiastuti, 2021).



Gambar 5. Kepeng Bolong

6. **Renggapan:** Renggapan adalah sebuah alat tradisional yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun upacara adat. Alat ini memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat penyimpanan yang dirancang dengan teknik kerajinan tradisional. Renggapan merupakan contoh dari peralatan rumah tangga yang digunakan dalam konteks budaya (Taufik, 2022).



Gambar 6. Renggapan

Dokumentasi dan Penyusunan Buku

Dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ganggalang, proses dokumentasi menjadi salah satu tahap krusial yang dilakukan oleh tim. Dokumentasi ini melibatkan pengumpulan data yang mendetail mengenai setiap benda cagar budaya dan situs bersejarah yang terdapat di desa. Tim KKN dengan teliti mencatat informasi penting seperti deskripsi masing-masing artefak, kondisi fisik, serta lokasi penyimpanannya. Informasi ini mencakup berbagai aspek dari artefak tersebut, termasuk fungsinya, bahan pembuatan, dan makna budaya yang melekat padanya. Pencatatan yang rinci ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap benda cagar budaya terdokumentasi dengan baik dan akurat.

Sebagai bagian dari proses dokumentasi, tim juga mengumpulkan foto-foto berkualitas tinggi dari setiap artefak dan situs bersejarah. Dengan foto, informasi yang terkumpul menjadi lebih mudah dipahami dan diakses, sehingga memudahkan proses pembuatan buku dokumentasi yang akan diterbitkan. Penggunaan foto berkualitas tinggi juga membantu dalam mendokumentasikan kondisi fisik artefak, yang merupakan bagian penting dalam upaya pelestarian (Haris, 2022).

Tahap selanjutnya adalah penyusunan buku dokumentasi yang diberi judul "Situs Cagar Budaya Desa Ganggalang Vol. 1". Buku ini dirancang sebagai sumber informasi komprehensif mengenai koleksi cagar budaya di desa tersebut. Dalam buku ini, deskripsi mendetail, foto-foto, dan informasi relevan mengenai setiap benda dan situs yang telah didokumentasikan disajikan secara sistematis. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi tetapi juga sebagai alat pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Penyusunan buku dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan lengkap dan mudah dipahami oleh pembaca. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi masyarakat, peneliti, dan pihak-pihak yang tertarik dalam pelestarian dan studi budaya (Widiastuti, 2021). Buku ini diharapkan memberi informasi tentang kekayaan budaya Desa Ganggalang dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Buku ini juga berfungsi sebagai langkah awal dalam upaya pelestarian cagar budaya yang ada di desa tersebut, memberikan landasan yang kuat untuk kegiatan konservasi dan penelitian di masa depan.

Koordinasi dengan Lembaga Adat

Koordinasi dengan lembaga adat dan perangkat desa merupakan bagian integral dari proses dokumentasi dan pelestarian cagar budaya di Desa Ganggalang. Dalam tahap ini, tim KKN mengadakan rapat koordinasi yang melibatkan tokoh-tokoh kunci dari lembaga adat serta perangkat desa. Rapat ini bertujuan untuk membahas hasil pendataan, mendengarkan masukan dari pihak-pihak terkait, dan merencanakan langkah-langkah tindak lanjut

untuk pelestarian budaya. Selama rapat koordinasi, berbagai masukan penting diberikan oleh lembaga adat, terutama terkait dengan upaya pelestarian dan perawatan cagar budaya. Tokoh adat berbagi pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang terkait dengan artefak dan situs yang didokumentasikan. Diskusi ini juga mencakup saran mengenai strategi pelestarian yang efektif, termasuk cara melibatkan komunitas dalam upaya konservasi dan pendidikan.

Dukungan dari komunitas lokal, yang tercermin dalam keterlibatan aktif lembaga adat dan perangkat desa, sangat positif. Hal ini memperkuat komitmen bersama untuk menjaga dan melestarikan situs cagar budaya di Desa Genggeling. Keberhasilan koordinasi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada tindakan individual tetapi juga pada partisipasi dan dukungan dari seluruh komunitas. Dengan adanya dukungan tersebut, rencana tindak lanjut yang telah dirumuskan diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, memastikan bahwa cagar budaya yang ada dapat terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang (Taufik, 2022).



Gambar 2: Laporan hasil identifikasi koleksi museum desa

Berugak di Desa Genggeling

Berugak adalah salah satu elemen penting dari arsitektur tradisional di Desa Genggeling, Lombok. Sebagai bagian integral dari budaya lokal, berugak memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat masyarakat setempat. Berugak berfungsi sebagai tempat berkumpul, menerima tamu, dan melaksanakan berbagai kegiatan komunitas.

Berugak dirancang dengan struktur yang khas, menggunakan bahan-bahan lokal seperti bambu dan ilalang. Bangunan ini biasanya terdiri dari dua jenis tiang: *secepat* (tiang empat) dan *sekenem* (tiang enam). Tiang-tiang tersebut menyokong atap berugak yang terbuat dari ilalang, memberikan kesan estetika yang sederhana namun fungsional. Atap ilalang memiliki kemampuan untuk menghalau cuaca panas dan menjaga kesejukan di dalam berugak. Struktur berugak yang menggunakan bahan alami ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan arsitektur (Sari, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Genggeling telah menghasilkan dokumentasi yang komprehensif tentang situs cagar budaya dan artefak lokal, yang melibatkan pendataan, observasi, dan koordinasi dengan lembaga adat. Proses pendataan mencakup identifikasi dan pencatatan berbagai benda cagar budaya di rumah warga dan museum desa, serta pemetaan situs bersejarah seperti makam dan petilasan. Tim KKN berhasil mengumpulkan informasi rinci mengenai artefak-artefak penting dan kondisi situs-situs bersejarah, yang kemudian diorganisir dalam buku dokumentasi berjudul "Situs Cagar Budaya Desa Genggeling Vol. 1". Buku ini berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga untuk pelestarian dan pendidikan budaya.

Pentingnya koordinasi dengan lembaga adat dan perangkat desa juga ditekankan dalam kegiatan ini. Rapat koordinasi yang dilakukan berhasil mengintegrasikan pengetahuan lokal dan saran dari tokoh adat dalam rencana pelestarian. Dukungan dari komunitas lokal sangat mendukung upaya pelestarian, menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan usaha kolektif yang melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya berhasil mendokumentasikan kekayaan budaya Desa Genggeling tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Buku dokumentasi yang disusun memberikan dasar yang solid untuk kegiatan konservasi di masa depan, serta

meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelestarian cagar budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Geggelang. Tanpa bantuan dan kerja sama mereka, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga adat dan tokoh masyarakat setempat yang telah menyediakan pengetahuan berharga tentang cagar budaya dan tradisi lokal. Serta, kami mengucapkan terima kasih kepada semua warga Desa Geggelang yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi serta dukungan selama proses dokumentasi.

Penghargaan khusus kami sampaikan kepada tim KKN UNS 102 dan 104 yang telah bekerja keras dalam pengumpulan data, penyusunan buku, dan pemetaan situs bersejarah. Dedikasi dan komitmen mereka dalam melaksanakan tugas ini patut diapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Haris, M. (2022). *Teknik Dokumentasi Cagar Budaya*. Bandung: Penerbit Arsitektur.

Widiastuti, N. (2021). *Analisis Lingkungan dan Dampaknya terhadap Situs Sejarah*. Denpasar: Penerbit Lingkungan.

Kusuma, A. (2023). *Studi Pemetaan dan Konservasi Situs Bersejarah*. Yogyakarta: Penerbit Sejarah.

Sari, P. (2019). *Inventarisasi Koleksi Museum dan Nilai Budayanya*. Jakarta: Penerbit Budaya.

Taufik, S. (2022). *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Lokal*. Surabaya: Penerbit Adat.

Heryanto, R. (2020). *Warisan Budaya dan Pelestariannya*. Malang: Penerbit Heritage.

Aulia, F. (2021). *Pendekatan Partisipatif dalam Pelestarian Cagar Budaya*. Semarang: Penerbit Partisipasi.

Prabowo, I. (2022). *Metode Dokumentasi dan Konservasi Artefak Sejarah*. Jakarta: Penerbit Sejarah.

Rahayu, L. (2020). *Penerapan Teknologi dalam Inventarisasi Cagar Budaya*. Bandung: Penerbit Teknologi.

Setiawan, B. (2023). *Evaluasi Kondisi Fisik Situs Bersejarah*. Surabaya: Penerbit Evaluasi.